



Tingkat Pendidikan PUS Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi tetapi Tidak Berhubungan dengan Keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta

Beyna Handayani¹, Nur Indah Rahmawati²

^{1,2} Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ring Road Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta
Email: beyna1211@gmail.com

Abstrak

Data praktik komunitas pada tahun 2013 di Desa Argomulyo diketahui jumlah pasangan usia subur (PUS) adalah 900 pasangan dan yang mengikuti KB sejumlah 533 pasangan (59,22%). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan PUS dengan keikutsertaan KB dan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada PUS di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014. Jenis penelitian observasional analitik dengan metode cross sectional. Populasinya adalah semua PUS di Dusun Puluhan, Kemusuk Kidul, Karang Lo, Pedes, Surobayan, Kali Berot di Desa Argomulyo, Sedayu Bantul, Yogyakarta sebanyak 916 pasangan. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling dengan jumlah pasangan usia subur 907 pasangan dan 9 pasangan termasuk dalam kriteria eksklusi. Analisis data yang digunakan adalah chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 610 pasangan (67,3%) yang mengikuti KB dan 297 pasangan (32,7%) tidak mengikuti KB. Hasil chi-square χ^2 keikutsertaan KB istri 3,658 dan χ^2 pemilihan jenis alat kontrasepsi istri 50,194, χ^2 keikutsertaan KB suami 0,926 dan χ^2 pemilihan jenis alat kontrasepsi suami 53,862. Kesimpulan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pasangan usia subur dengan keikutsertaan KB dan ada hubungan antara tingkat pendidikan pasangan usia subur dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, keikutsertaan KB, jenis alat kontrasepsi

The Education Level of Reproductive Age Couples had Relationship with Selection of Contraceptives but Had No Relation with FP Participation in Argomulyo Village, Sedayu, Bantul, Yogyakarta

Abstract

Based on data of community practices in 2013 at the Argomulyo village, total of reproductive age couples were 900 couples and 533 couples (59.22%) following family planning (FP). The purpose of this study was to know the relationship between the education level of reproductive age couples with FP participation and selection of contraceptives on reproductive age couples in the Argomulyo village, Sedayu, Bantul Yogyakarta. The study design was observational analytic with the cross sectional. The total population of reproductive age couples in hamlet of Kemusuk Kidul, Karang Lo, Pedes, Surobayan, Kali Berot in the Argomulyo village, Sedayu Bantul were 916 couples. Samples were selected by total sampling technique which consisted of 907 couples and 9 couples included in the exclusion criteria. Data analysis was done by chi-square test. The results showed that 610 couples (67.3%) was following FP and 297 couples (32.7%) not following FP programs. The results of chi-square χ^2 of wife participation was 3.658 and selection of contraceptives was 50,194, χ^2 of husband participation was 0.926 and selection of contraceptives was 53.862. In conclusion, there was no relationship between the education level of reproductive age couples with FP participation and there was a relationship between the education level of reproductive age couples with selection of contraceptives in Argomulyo village, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Keywords: levels of education, FP participation, contraceptives selection

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 19 April 2015

Artikel diterima pada 29 Mei 2015

DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).11-18](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).11-18)

PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk dunia saat ini terus mengalami peningkatan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia. Pada tahun 2012 urutan pertama ditempati oleh China dengan jumlah penduduk 1.354,8 juta jiwa, peringkat ke dua diduduki oleh India dengan jumlah penduduk 1.261,0 juta jiwa, peringkat ke tiga diduduki oleh Amerika Serikat dengan jumlah penduduk 315,8 juta jiwa dan penduduk Indonesia menempati urutan ke empat dunia yaitu sebesar 244,2 juta jiwa(1).

Menurut Badan Kesejahteraan Keluarga Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BKKPPKB) dan *United Nations Population Found* (UNFPA, 2005) pelaksanaan program KB masih mengalami beberapa hambatan sehingga jumlah kelahiran masih tinggi. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, masih sekitar 46% Pasangan usia subur (PUS) yang belum menjadi akseptor KB. Tingkat prevalensi pemakaian alat kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), yang menunjukkan tingkat kesertaan ber-KB di antara PUS mencapai 61,9% (suatu cara). Sebanyak 57,9% di antaranya menggunakan cara KB modern, hanya meningkat sebesar 0,5% dari 57,4% dalam 5 tahun terakhir. Penggunaan kontrasepsi didominasi oleh alat kontrasepsi jangka pendek, terutama suntikan, yang mencapai 31,9%. Tingkat pemakaian metode KB jangka panjang (MKJP), yaitu IUD, implan, metode operasi pria (MOP/vasektomi) target MDG's tahun 2015 adalah 4,5% tetapi yang baru dicapai 0,27% (2). Untuk metode operasi wanita (MOW/tubektomi) hanya sebesar 10,6%. Kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) sudah berhasil diturunkan menjadi 8,5% namun masih jauh dari sasaran yang telah ditetapkan(2).

Berdasarkan hasil survey BKKPPKB pada tahun 2013 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah PUS sebanyak 1.104.844 jiwa dan yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 877.576 jiwa. Sedangkan khusus untuk Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah PUS sebanyak 152.793 peserta, pasangan yang menjadi peserta KB aktif pada tahun 2013 sebanyak 124.372 jiwa. Sementara pasangan usia subur yang bukan peserta keluarga berencana (KB) ada sebanyak 28.421(3). Dari data laporan pencapaian peserta KB dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul untuk persentase pencapaian KB aktif di kecamatan Sedayu sebesar 83,46%(4).

Dari hasil data praktik komunitas yang kemudian dijadikan sebagai data untuk studi pendahuluan pada 6 Dusun diketahui bahwa jumlah PUS pada tahun 2013 adalah 900 pasangan dan jumlah PUS yang

mengikuti KB sejumlah 533 pasangan atau sekitar 59,22%. Jika dilihat dari persentase berdasarkan data tersebut maka akseptor KB di 6 Dusun di Desa Argomulyo masih rendah. Keikutsertaan KB pada PUS di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan, agama, jumlah anak, sosial ekonomi dan dukungan pasangan atau dukungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan program KB di Indonesia. Dari hasil informasi setiap Kepala Dusun mengatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di sana bervariasi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, variabel latar belakang pendidikan responden merupakan variabel yang sejak lama dianggap memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan KB. Menurut Westoff dan Bankole dalam Ubaidiyah penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan KB(5).

Menurut Rizali et al. menuliskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan jelas mempengaruhi pribadi seseorang berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit, sehingga akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam mengikuti program KB(6).

Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana tetapi juga pemilihan suatu metode. Beberapa studi telah memperlihatkan bahwa metode kalender lebih banyak digunakan oleh pasangan yang lebih berpendidikan. Dikatakan bahwa wanita yang berpendidikan biasanya menginginkan keluarga berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil resiko yang terkait dengan efek samping dari metode kontrasepsi(7). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan PUS dengan keikutsertaan KB dan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada PUS di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian semua pasangan usia subur (PUS) yang sudah menikah di Dusun Puluhan, Kemusuk Kidul, Karang Lo, Pedes, Surobayan, Kali Berot, Desa Argomulyo, Sedayu Bantul, Yogyakarta yaitu sebanyak 916 pasangan. Sampel diambil menggunakan teknik total *sampling* dengan jumlah pasangan usia subur 907 responden dan 9 responden termasuk dalam kriteria eksklusi.

Tempat penelitian dilakukan di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, di Dusun Puluhan, Kemusuk Kidul, Karang Lo, Pedes, Surobayan dan Kali Berot. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2014. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan pasangan usia subur di enam Dusun di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keikutsertaan KB pada pasangan usia subur dan pemilihan jenis KB pada pasangan usia subur di enam Dusun di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner hasil adopsi penelitian sebelumnya(8). Analisis bivariat dalam penelitian ini dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah pasangan usia subur (PUS) yang mengikuti KB di Desa Argomulyo dalam 6 Dusun 610 dari 907 Pasangan Usia Subur yang menjadi responden. Hasil analisis data mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Agama, Pendidikan di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Istri		Suami	
	f	%	f	%
Umur				
<20 tahun	4	0,4	1	0,1
20- 35 tahun	476	52,5	383	42,2
>35 tahun	427	47,1	523	57,7
Agama				
Islam	888	97,9	888	97,9
Kristen	10	1,1	10	1,1
Budha	0	0	0	0
Hindu	0	0	0	0
Khatolik	9	1,0	9	1,0
Khonghucu	0	0	0	0
Pendidikan				
Tidak tamat SD	9	1,0	10	1,1
SD/ sederajat	82	9,0	78	8,6
SMP/ sederajat	150	16,5	127	14,0
SMA/ sederajat	548	60,4	563	62,1
Diploma/ lebih tinggi	118	13,0	129	14,2
Jumlah	907	100	907	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui karakteristik umur responden istri sebagian besar berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 476 (52,5%) responden dan responden suami sebagian berusia >35 tahun yaitu sebanyak 523 (57,7%) responden. Untuk

karakteristik agama sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 888 (97,9%) PUS. Untuk karakteristik pendidikan mayoritas pendidikan istri adalah SMA/ sederajat yaitu sebanyak 548 (60,4%) dan pendidikan suami juga mayoritas adalah SMA/ sederajat yaitu sebanyak 563 (60,1%) responden.

Keikutsertaan KB

Hasil analisis data mengenai jumlah keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan istri dan suami disajikan dalam **Tabel 2** dan **Tabel 3**.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Istri di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014 dengan Keikutsertaan KB

Tingkat Pendidikan Istri	KB			
	Ya	%	Tidak	%
Tidak Tamat SD	8	1,3	1	0,3
SD	54	8,9	28	9,4
SMP	107	17,5	43	14,5
SMA	365	59,8	183	61,6
Diploma/PT	76	12,5	42	14,1
Jumlah	610	100,0	297	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Suami di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014 dengan Keikutsertaan KB

Tingkat Pendidikan Suami	KB			
	Ya	%	Tidak	%
Tidak Tamat SD	7	1,1	3	1,0
SD/ sederajat	52	8,5	26	8,8
SMP/ sederajat	90	14,8	37	12,5
SMA/ sederajat	375	61,5	188	63,3
Diploma/PT	86	14,1	43	14,5
Jumlah	610	100,0	297	100,0

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan **Tabel 2** dan **Tabel 3** menunjukkan sebagian besar PUS di Desa Argomulyo mengikuti KB yaitu sebanyak 610 responden (67,3%) dan yang tidak ikut KB sebanyak 297 responden (32,7%), dengan rincian tingkat pendidikan terbanyak yang mengikuti KB adalah dengan tingkat pendidikan menengah (tamat SMA/ sederajat) responden istri sebanyak 365 (59,8%) responden dan suami 375 (61,5%) responden.

Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi

Hasil analisis data mengenai pemilihan jenis alat kontrasepsi dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Istri dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014

Jenis KB	Tingkat Pendidikan Istri										Jumlah	
	Tidak Tamat SD		SD/ sederajat		SMP/ Sederajat		SMA/ sederajat		Diploma/ PT			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Memilih	1	0,10	28	3,10	43	4,70	183	20,20	42	4,60	297	32,70
PIL	1	0,10	7	0,80	17	1,90	60	6,60	7	0,80	92	10,10
IUD	1	0,10	7	0,80	14	1,50	69	7,60	22	2,40	113	12,50
Suntik	1	0,10	30	3,30	56	6,20	148	16,30	23	2,50	258	28,40
Implant	1	0,10	0	0,00	4	0,40	15	1,70	4	0,40	24	2,60
Kondom	2	0,20	2	0,20	8	0,90	33	3,60	12	1,30	57	6,30
Kontap	1	0,10	5	0,60	4	0,40	14	1,50	1	0,10	25	2,80
Kalender	1	0,10	2	0,20	2	0,20	19	2,10	7	0,80	31	3,40
Lain-Lain	0	0,00	1	0,10	2	0,20	7	0,80	0	0,00	10	1,10

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan **Tabel 4** menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pemilihan jenis alat kontrasepsi berdasarkan tingkat pendidikan istri adalah sebagian besar memilih alat kontrasepsi jenis suntik yaitu sebanyak 258 (28,4%) responden, sedangkan yang paling sedikit memilih alat kontrasepsi jenis lain-lain sebanyak 10 (1,1%) responden. Untuk tingkat pendidikan Diploma/PT jenis alat kontrasepsi yang dipilih hampir sama antara IUD dan suntik, sedangkan yang memutuskan untuk tidak memilih jenis KB apapun lebih banyak yaitu 42 (4,6%) responden.

Berdasarkan **Tabel 5** menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pemilihan jenis alat kontrasepsi berdasarkan tingkat pendidikan suami adalah sebagian besar memilih alat kontrasepsi jenis suntik yaitu sebanyak 258 (28,4%) responden, sedangkan yang paling sedikit memilih alat kontrasepsi jenis lain-lain sebanyak 10 (1,1%) responden. Untuk tingkat pendidikan Diploma/PT jenis alat kontrasepsi

yang dipilih sama antara IUD dan suntik yaitu 23 (2,5%) responden, sedangkan yang memutuskan untuk tidak memilih jenis KB apapun lebih banyak yaitu 43 (4,7%) responden.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan keikutsertaan KB di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan KB di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada **Tabel 6**.

Berdasarkan **Tabel 6** menunjukkan bahwa responden istri dengan tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat lebih banyak mengikuti KB yaitu sebanyak 365 (66,6%) responden sedangkan yang tidak ikut sebanyak 183 (33,4%) responden. Keikutsertaan KB paling sedikit adalah responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu 8 (88,9%) responden dan yang tidak mengikuti KB 1 (11,1%) responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Suami dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014

Jenis KB	Tingkat Pendidikan Suami										Jumlah	
	Tidak Tamat SD		SD/ sederajat		SMP/ Sederajat		SMA/ sederajat		Diploma/ PT			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Memilih	3	0,30	26	2,90	37	4,10	188	20,70	43	4,70	297	32,70
PIL	1	0,10	6	0,70	19	2,10	58	6,40	8	0,90	92	10,10
IUD	1	0,10	7	0,80	10	1,10	72	7,90	23	2,50	113	12,50
Suntik	4	0,40	25	2,80	44	4,90	162	17,90	23	2,50	258	28,40
Implant	0	0,00	2	0,20	2	0,20	16	1,80	4	0,40	24	2,60
Kondom	1	0,10	1	0,10	9	1,00	30	3,30	16	1,80	57	6,30
Kontap	0	0,00	7	0,80	2	0,20	15	1,70	1	0,10	25	2,80
Kalender	0	0,00	3	0,30	2	0,20	17	1,90	9	1,00	31	3,40
Lain-Lain	0	0,00	1	0,10	2	0,20	5	0,60	2	0,20	10	1,10

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* seperti yang disajikan pada **Tabel 6** bahwa hasil χ^2_{hitung} untuk hubungan antara tingkat pendidikan istri dengan keikutsertaan KB adalah 3,658 dan *p-value* 0,454 > α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan istri dengan keikutsertaan KB.

Berdasarkan **Tabel 7** menunjukkan bahwa responden suami dengan tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat lebih banyak mengikuti KB yaitu sebanyak 375 (66,6%) responden sedangkan yang tidak ikut sebanyak 183 (33,4%) responden. Keikutsertaan KB paling sedikit adalah responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu 7 (70%) responden dan yang tidak mengikuti KB 3 (30%) responden.

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* seperti yang disajikan pada **Tabel 7** bahwa hasil χ^2_{hitung} untuk hubungan antara tingkat pendidikan suami dengan keikutsertaan KB adalah 0,926 dan *p-value* 0,921 > α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan suami dengan keikutsertaan KB.

Berdasarkan **Tabel 6** dan **Tabel 7**, baik tingkat pendidikan istri maupun suami sama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan

keikutsertaan KB. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ubaidiyah bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan KB(5). Sejalan dengan penelitian Maharyani yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Wilayah Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah(9).

Berdasarkan pendapat Kartini, bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah maka akan memiliki pengetahuan yang rendah pula, karena peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi diperoleh melalui pendidikan non formal, sehingga bisa saja seseorang dengan pendidikan rendah ataupun tinggi memutuskan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman(10).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputra yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan suami dengan partisipasi suami menjadi akseptor KB(11). Serta pendapat Rahmanti yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan keikutsertaan melaksanakan program KB pada ibu nifas yang mengikuti Jampersal di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah(12).

Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Istri dengan Keikutsertaan KB dalam 6 Dusun di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Keikutsertaan KB				Total		χ^2 hitung	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Tamat SD	8	88,9	1	11,1	9	100	3,658	0,454
SD/ sederajat	54	65,9	28	34,1	82	100		
SMP/ sederajat	107	71,3	43	28,7	150	100		
SMA/ sederajat	365	66,6	183	33,4	548	100		
Diploma/PT	76	64,4	42	35,6	118	100		
Jumlah	610	67,3	297	32,7	907	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 7. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Suami dengan Keikutsertaan KB dalam 6 Dusun di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Keikutsertaan KB				Total		χ^2 hitung	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Tamat SD	7	70	3	30	10	100	0,926	0,921
SD/ sederajat	52	66,7	26	33,3	78	100		
SMP/ sederajat	90	70,9	37	29,1	127	100		
SMA/ sederajat	375	66,6	188	33,4	563	100		
Diploma/PT	86	66,7	43	33,3	129	100		
Jumlah	610	67,3	297	32,7	907	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Hasil Tabulasi silang antara tingkat pendidikan suami dan istri dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi disajikan dalam **Tabel 8** dan **Tabel 9**.

Berdasarkan **Tabel 8** menunjukkan bahwa responden istri dengan tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat lebih banyak yang mengikuti KB dan lebih memilih alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 148 (57,4%) responden. Alat kontrasepsi jenis suntik dari semua tingkat pendidikan diikuti sebanyak 258 responden, pada tingkat pendidikan tidak tamat SD tidak tampak perbedaan yang besar dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, pemilihan alat kontrasepsi jenis

suntik tampak dominan dimulai dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA sedangkan untuk tingkat pendidikan Diploma/PT tidak jauh berbeda antara IUD dan suntik.

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* seperti yang disajikan pada **Tabel 8** bahwa hasil χ^2_{hitung} untuk hubungan antara tingkat pendidikan istri dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi adalah 50,194 dan *p-value* 0,021 < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan istri dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi.

Berdasarkan **Tabel 9** menunjukkan bahwa responden suami dengan tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat lebih banyak yang mengikuti KB dan lebih memilih alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak

Tabel 8. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Istri dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi dalam 6 Dusun di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Jenis KB	Tingkat Pendidikan Istri										Total	χ^2 hitung	p-value	
	Tidak Tamat SD		SD/ sederajat		SMP/ Sederajat		SMA/ Sederajat		Diploma/ PT					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Tidak Memilih	1	0,3	28	9,4	43	14,5	183	61,7	42	14,1	297	100	50,194	0,021
PIL	1	1,1	7	7,6	17	18,5	60	65,2	7	7,6	92	100		
IUD	1	0,9	7	6,2	14	12,4	69	61,1	22	19,5	113	100		
Suntik	1	0,4	30	11,6	56	21,7	148	57,4	23	8,9	258	100		
Implant	1	4,2	0	0	4	16,7	15	62,5	4	16,7	24	100		
Kondom	2	3,5	2	3,5	8	14	33	57,9	12	21,1	57	100		
Kontap	1	4	5	20	4	16	14	56	1	4	25	100		
Kalender	1	3,2	2	6,5	2	6,5	19	61,3	7	22,6	31	100		
MAL	0	0	0	0	1	16,7	5	83,3	0	0	6	100		
S.Terputus	0	0	1	25	1	25	2	50	0	0	4	100		
Jumlah	9	1	82	9	150	16,5	548	60,4	118	13	907	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 9. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Suami dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi dalam 6 Dusun di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta

Jenis KB	Tingkat Pendidikan Suami										Total	χ^2 hitung	p-value	
	Tidak Tamat SD		SD/ sederajat		SMP/ Sederajat		SMA/ Sederajat		Diploma/ PT					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
T.Memilih	3	1	26	8,8	37	12,5	188	63,3	43	14,5	297	100	53,862	0,009
PIL	1	1,1	6	6,5	19	20,7	58	63	8	8,7	92	100		
IUD	1	0,9	7	6,2	10	8,8	72	63,7	23	20,4	113	100		
Suntik	4	1,6	25	9,7	44	17,1	162	62,8	23	8,9	258	100		
Implant	0	0	2	8,3	2	8,3	16	66,7	4	16,7	24	100		
Kondom	1	1,8	1	1,8	9	15,8	30	52,6	16	28,1	57	100		
Kontap	0	0	7	28	2	8	15	60	1	4	25	100		
Kalender	0	0	3	9,7	2	6,5	17	54,8	9	29	31	100		
MAL	0	0	1	25	1	16,7	4	66,7	0	0	6	100		
S.Terputus	0	0	0	0	1	25	1	25	2	50	4	100		
Jumlah	10	1,1	78	8,6	127	14,0	563	62,1	129	14,2	907	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2014

162 (62,8%) responden. Alat kontrasepsi jenis suntik dari semua tingkat pendidikan diikuti sebanyak 258 responden, pada tingkat pendidikan tidak tamat SD tidak tampak sedikit perbedaan dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, pemilihan alat kontrasepsi jenis suntik tampak dominan dimulai dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA sedangkan untuk tingkat pendidikan Diploma/PT tidak ada perbedaan antara jumlah yang memilih IUD dan suntik yaitu sebanyak 23 responden.

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* seperti yang disajikan pada **Tabel 9** bahwa hasil χ^2_{hitung} untuk hubungan antara tingkat pendidikan suami dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi adalah 53,862 dan *p-value* $0,009 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan istri dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi.

Berdasarkan **Tabel 8** dan **Tabel 9**, baik tingkat pendidikan istri maupun suami sama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ismail dan Febryani yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi mantap di Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu(13). Didukung juga oleh hasil penelitian Kusumaningrum yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS(14). Serta pendapat Lontaan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi(15).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Grestasari yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi(16). Adyani juga menyatakan hal yang sama bahwa faktor tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun(17).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan tingkat pendidikan responden di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta, khususnya di Dusun Puluhan, Kemusuk Kidul, Karang Lo, Pedes, Surobayan dan Kaliberot mayoritas lulusan SMA/ sederajat, keikutsertaan KB 67,3% ikut KB, pemilihan jenis alat kontrasepsi terbanyak adalah suntik, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pasangan usia subur dengan keikutsertaan KB, dan ada hubungan antara tingkat pendidikan pasangan usia subur dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014.

Selama waktu penelitian bagi PUS di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014 dapat digunakan untuk membantu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang efektif. Sebagai referensi dalam penyusunan program, khususnya pada pelayanan KB bagi tenaga kesehatan agar lebih memperhatikan kualitas pelayanan program yang baik dan dapat meningkatkan keikutsertaan KB pada pasangan usia subur serta lebih meningkatkan dan mengembangkan program sosialisasi tentang efek samping berbagai macam jenis alat kontrasepsi. Sumbangan aplikatif bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, sehingga profesi Bidan khususnya dapat memberikan perhatian khusus dalam membuat program khusus untuk mempromosikan tentang berbagai macam jenis alat kontrasepsi pada PUS dengan berbagai tingkatan pendidikan agar dapat meningkatkan cakupan KB. Sebagai bahan informasi yang meningkatkan kinerja lintas program terkait dengan KB, guna membantu keberhasilan program KB wilayah setempat serta mengembangkan sikap positif terhadap info tentang KB, serta bagi perangkat desa dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan sosialisasi tentang KB dan macam-macam jenis alat kontrasepsi.

RUJUKAN

1. BPS. Perkiraan Penduduk Beberapa Negara 2008-2012. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik; 2013.
2. BKKPPKB. Siaran pers BkkbN. Jakarta: BKKPPKB; 2013.
3. BKKPPKB. Data Laporan Bulanan, Kantor KB Yogyakarta. DIY: BKKPPKB; 2013.
4. BKKPPKB. Data Hasil Kegiatan Program KB Nasional Kabupaten Bantul. Bantul: BKKPPKB; 2013.
5. Ubaidiyah. Hubungan antara umur, pendidikan, jumlah anak masih hidup dengan kejadian unmet need KB pada pasangan usia subur (PUS) di Kota Yogyakarta. STIKES Alma Ata Yogyakarta; 2013.
6. Rizali, Ikhsan, Ummu. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan Mattoangin kecamatan Mariso kota Makassar tahun 2013. Universitas Hasanuddin Makassar; 2013.
7. Handayani S. Buku ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
8. Hadi H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Unmet Need KB pada PUS di Kota Yogyakarta Tahun 2013. Yogyakarta; 2013.

9. Maharyani HW, Handayani S. Hubungan Karakteristik Suami Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Wilayah Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *J Kesehat Masy UAD* [Internet]. 2010;4(1):49–58. Available from: <http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1102>
10. Kartini LI. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada keluarga miskin. Universitas Diponegoro; 2009.
11. Saputra AM. Hubungan antara Pengetahuan, Pendidikan dan Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana dengan Partisipasi Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Indonesia. *J Poltekkes Palembang* [Internet]. 2014;1(13):1–14. Available from: <http://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/2.pdf>
12. Rahmanti R. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Keikutsertaan Melaksanakan Program KB pada Ibu Nifas yang Mengikuti Jampersal di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
13. Ismail, Febryani S. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Mantap (Kontap) Di Desa Karangampel Kidul Kabupaten Indramayu. *J Gema Wiralodra* [Internet]. 2012;6(8):1–7. Available from: http://ejournal.unwir.ac.id/file.php?file=preview_jurnal&id=563&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=ismail_no8.pdf
14. Kusumaningrum R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur. Universitas Diponegoro; 2009.
15. Lontaan A, Kusmiyati, Dompas R. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *J Ilm Bidan*. 2014;2(1):1–6.
16. Grestasari LE. Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Usia Ibu Pus dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
17. Adhyani AR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun. Universitas Diponegoro; 2012.